

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Struktur Naratif

Naskah, sesuai dengan definisi Field (2005), merupakan sebuah medium penceritaan yang berisikan informasi deskriptif serta dialog sehingga dapat divisualisasikan menjadi sebuah film. Demi memudahkan penulisan naskah, maka setiap penulis naskah harus mengetahui struktur naratif. Kata "struktur" sendiri berawal dari kata dasar *struct*, yang mempunyai definisi penyangkutpautan elemen-elemen agar menjadi kesatuan yang utuh. Maksud dari definisi tersebut adalah beberapa elemen seperti karakter, lokasi, tindakan karakter, konflik, dialog, hingga struktur naratif dapat saling disangkutpautkan. Dengan demikian, cerita dapat bersifat utuh dan kokoh (hlm.20).

McKee (1997) berpendapat bahwa protagonis merupakan karakter utama sekaligus *story-driven*, sehingga cerita dapat bergerak secara dinamis. Protagonis tidak selalu terdiri dari satu karakter saja, tetapi juga bisa lebih dari satu. Protagonis yang melebihi dari satu karakter terbagi menjadi dua jenis, yakni *plural-protagonist* dan *multiprotagonist*. *Plural-protagonist* adalah sekumpulan protagonis yang memiliki tujuan yang sama serta saling bergantung satu sama lain. Jika dari salah satu protagonis menghadapi sebuah tantangan, maka protagonis lain turut membantu untuk menyelesaikan tantangan tersebut. Sedangkan, *multiprotagonist* adalah sekumpulan protagonis yang mempunyai tujuan yang berbeda-beda dan mengalami tantangan secara individu, bukan dalam satu kelompok (hlm.136).

McKee berpendapat bahwa cerita terbagi menjadi 5 desain, yakni *inciting incident*, *progressive complication*, *crisis*, *climax*, dan *resolution*. Protagonis dapat menjadi proaktif jika ada sebuah *inciting incident*. *Inciting incident* berawal dari suatu kejadian yang dialami oleh protagonis ataupun insiatif dari protagonisnya sendiri. Hal tersebut membuat protagonis meninggalkan rutinitas yang biasa dijalannya dan menjalani sebuah misi untuk mendapatkan apa yang protagonis ingin capai. *Inciting incident* sendiri tidak selalu bersifat negatif, tetapi dapat bersifat positif (hlm.189-190). *Inciting incident* harus terjadi secara visual, tidak

melalui verbal ataupun literal. Ada dua alasan mengapa kehadiran *inciting incident* begitu esensial, yaitu mempengaruhi audiens bagaimana nanti cerita akan berjalan serta turut membayangkan konflik terbesar apa yang akan dialami oleh protagonis (McKee, 1997, hlm.198-199).

Setelah *inciting incident*, desain cerita berikutnya adalah *progressive complication*, yakni deretan tantangan yang harus dihadapi oleh protagonis untuk mendapat apa yang ia ingin capai, serta *crisis*. Dalam tahap *progressive complication*, protagonis tidak akan bisa menghindari tantangan yang terus semakin sulit. Audiens tidak mungkin tertarik untuk mengikuti alur cerita jika seorang protagonis tidak mengerahkan usahanya semaksimal mungkin ataupun mengeluarkan usahanya dengan intensitas yang berlebihan. Protagonis harus menggunakan usaha tersebut secara gradual (McKee, 1997, hlm.208-209). Konflik tidak harus diperlihatkan dengan kehadiran sosok antagonis, tetapi konflik seperti krisis pangan, terorisme, kebobrokan identitas kota, ataupun konflik internal seperti kematian mampu mempengaruhi kedinamisan cerita (McKee, 1997, hlm.212).

Setelah tahap tersebut, protagonis akan mengalami *crisis*. Menurut McKee, dalam terminologi Cina, krisis mempunyai dua definisi yang berbeda, yakni "bahaya" atau "peluang". "Bahaya" dapat diartikan bahwa ketika seseorang mengambil keputusan yang fatal dan "peluang" bisa diartikan sebagai ketika seseorang mengambil keputusan yang benar. Di dalam sebuah cerita, krisis cenderung bersifat bahaya, membuat protagonis mengalami jalan buntu ketika menghadapi tantangan yang paling sulit. Meskipun mengalami dilema, protagonis harus memikirkan siasat terakhir agar mampu menghadapi tantangan yang paling sulit. Di saat bersamaan, audiens juga memikirkan nasib protagonis dan mulai mempertanyakan bagaimana nanti cerita berakhir (hlm.303-304).

Setelah melalui tahap *crisis*, cerita harus bisa diakhiri. Maka dari itu, desain cerita berikutnya adalah *climax* dan *resolution*. *Climax* merupakan suatu tahap dimana sosok protagonis harus menghadapi tantangan yang paling besar dengan mengerahkan seluruh tenaganya sampai titik darah penghabisan. Alhasil, kehadiran *climax* dapat memberi dampak negatif, positif, ataupun ironis. Perubahan tersebut

sangat berdampak pada empati audiens, bagaimana mereka bisa lebih menghargai sosok protagonis. Tanpa adanya *climax*, cerita tidak dapat bersifat utuh dan cenderung menggantung (McKee, 1997, hlm.309).

Di babak ketiga, *payoff* dari seluruh *set-up* yang sudah tertata di babak pertama dan kedua harus terjawab. Melalui pendapat William Goldman, cerita tidak hanya diakhiri, tetapi menjawab seluruh pertanyaan yang berada di benak audiens, tetapi dengan metode yang tidak terduga (McKee, 1997, hlm.310). Dengan demikian, penambahan *subplot* dan babak merupakan dua metode yang mampu mensubversi dugaan audiens. Berbeda dengan struktur pada umumnya, struktur subplot mempunyai durasi antar babak yang berbeda, sering diselipkan disela-sela babak utama cerita, dan bersifat singkat. Melalui kehadiran subplot, sebuah cerita dapat menghadirkan protagonis dengan penggambaran karakter yang lebih kompleks dan tiga dimensional. Penambahan struktur menjadi 4 hingga 8 babak juga mempunyai fungsi untuk mematahkan ekspektasi penonton dalam mencapai resolusi cerita serta meminimalisir repetisi. (McKee, 1997, hlm.219-222)

## 2.2 Nihilisme

Menurut Reginster (seperti dikutip dalam Tartaglia, 2016, hlm.36), nihilisme secara singkat diartikan sebagai paham yang percaya bahwa eksistensi itu memang tak berlaku. Paham ini sering diasosiasikan dengan Nietzsche, seorang filsuf asal Jerman, dikarenakan ia memiliki wawasan yang paling kaya tentang nihilisme ketimbang filsuf lainnya. Di tahun 1880-an, Nietzsche menuliskan bahwa penyebaran paham nihilisme tidak terelakkan; hampir seluruh masyarakat Eropa menganut dan cenderung mempunyai sikap yang destruktif. Akan tetapi, Nietzsche tidak menganut seperti kebanyakan rakyat Eropa. Nietzsche mengemukakan bahwa selama ia menganut paham tersebut, ia hanya merenung, tidak melakukan tindakan apapun, dan hanya menunggu penyebaran paham nihilisme secara mendunia (Tartaglia, 2016, hlm.36).

Kata nihil dalam nihilisme memiliki dua arti, yakni *the value of nil*, yang berarti nilai ketiadaan, dan penolakan bahwa manusia harus memiliki tujuan dan maksud hidup (Deleuze, 2002, hlm.147). Kaum *nihilist* percaya bahwa kehidupan

itu *meaningless*, tidak ada satupun nilai yang harus dianut. Nietzsche berpendapat bahwa nihilisme tercipta dari nilai-nilai yang terlalu dibatasi oleh moralitas manusia. Dengan demikian, paham tersebut juga melahirkan pemahaman *life-denying*, bahwasanya kehidupan yang baik adalah kehidupan yang tidak memiliki nilai apapun, serta menganggap bahwa Hyang Ilahi sudah mati (Tartaglia, 2016, hlm.36-37).

Melalui pemahaman di atas, manusia mempunyai kapabilitas untuk mengeluarkan diri dari lingkup sosial (*social framework*), sebuah lingkup yang mengajarkan manusia untuk mengerti tujuan dan maksud manusia dihadirkan. Lingkup tersebut terinflueni oleh tradisi, sejarah, hingga hasil penelitian, agar manusia mampu menentukan hal yang benar dan salah. Bagi *nihilist*, seluruh hal dan nilai yang berada di dunia bersifat ilusif, bahwa apa yang manusia lihat, rasa, ataupun dengar memang tak pernah ada (Tartaglia, 2016, hlm.22). Ketika manusia mencoba keluar dari lingkup sosial, mereka dapat membentuk lingkup yang lebih liberal. Pemahaman tentang pengeluaran diri ini sudah ada sejak abad ke-20. Menurut Heidegger (seperti dikutip dalam Tartaglia, 2016, hlm.24), lingkup sosial sangat membatasi manusia dalam mengemukakan pendapat dan membuat manusia harus mencari jati diri yang baru diluar lingkup tersebut. Hal serupa juga diutarakan oleh Foucault (seperti dikutip dalam Tartaglia, 2016, hlm.24), bahwa lingkup sosial cenderung mendoktrinasi manusia (Tartaglia, 2016, hlm.24).

Pendapat yang disampaikan Heidegger dan Foucault masih berkonteks positif. Akan tetapi, pengeluaran diri dari lingkup sosial yang dimaksud oleh *nihilist* berbeda. Bagi mereka, pengeluaran diri bukan ditujukan untuk mencari jati diri manusia atau kebebasan, melainkan mempertanyakan apa maksud dan tujuan manusia dihadirkan. Hal ini memberi kesempatan buat manusia untuk menyadari bahwa hanya ada *meaningless life* di dalam kehidupan. *Meaningless life* juga ingin mengajarkan bahwa seluruh tindakan manusia bersifat nihil (Tartaglia, 2016, hlm.24-25).

Sesuai dengan pemahaman nihilisme, ketika manusia sudah melepaskan diri dari lingkup sosial, mereka akan mendapat sebuah respon, yakni rasa gelisah (*anxiety*) atau jenuh (*boredom*). Saat orang mengalami rasa gelisah, mereka percaya

bahwa ada kebebasan tersendiri ketika mereka memutuskan untuk keluar dari lingkup sosial. Rasa gelisah mempengaruhi manusia untuk menentukan pilihan berdasarkan keputusan sendiri, tanpa ada ketentuan yang membatasi gerak-gerik manusia (Tartaglia, 2016, hlm.26). Rasa gelisah akan berkurang jika manusia diberi kesempatan untuk masuk kembali ke dalam lingkup sosial. Dengan demikian, refleksi manusia tersebut terhadap nihilisme kian memudar (Tartaglia, 2016, hlm.31).

Akan tetapi, rasa gelisah yang dipertahankan secara terus-menerus akan menjadi rasa jenuh. Rasa jenuh menghantarkan manusia bahwa tidak ada maksud dan tujuan dari tindakan manusia serta meniadakan kriteria benar dan salah. Manusia yang merasakan hal tersebut akan merasa pasif dan belajar untuk hidup di dalam nihilisme (Tartaglia, 2016, hlm.28). Kejenuhan yang sudah melekat pada *nihilist* membuat mereka mengabaikan maksud dan tujuan mereka keluar dari lingkup sosial, yang sebelumnya ditujukan untuk merefleksikan diri dan mempertanyakan apa maksud dan tujuan manusia dihadirkan (Tartaglia, 2016, hlm.33).

### **2.2.1 Tipe-tipe Nihilisme**

Nihilisme secara general mempunyai tiga tipe, yaitu *negative nihilism*, *reactive nihilism*, dan *passive nihilism*. Bagi kaum *nihilist* yang menganut *negative nihilism*, mereka percaya bahwa pemahaman mereka tentang nihilisme dapat dimanfaatkan untuk mendestruksi nilai-nilai duniawi. Hal ini dapat membuat seluruh penganut nihilisme berjaya dan mendominasi seluruh dunia. Dengan demikian, kaum non-*nihilist* dapat terpengaruh oleh paham nihilisme (Deleuze, 2002, hlm.147-148). Karakteristik dari penganut *negative nihilism*, antara lain, memiliki keproaktifan dalam melakukan pendestruksian nilai kemanusiaan, membujuk kaum non-*nihilist* untuk menganut paham nihilisme, hingga membunuh manusia yang sudah terlena oleh lingkup sosial. Perealisasian *negative nihilism* dapat berupa serangan teroris, pembunuhan berantai, hingga *arsoning* (Deleuze, 2002, hlm.149-150).

Sedangkan, kaum *nihilist* yang menganut *reactive nihilism* hanya merenung nilai-nilai nihilisme dan tidak perlu ikut serta mendestruksikan nilai-nilai duniawi.

*Reactive nihilism* lebih menunggu momentum pendestruksian dunia ketimbang menciptakan momentum destruktif (Deleuze, 2002, hlm.147-148). Karakteristik penganut *reactive nihilism*, antara lain, menyikapi sesuatu secara pasif, pesimis, dan pasrah terhadap pendestruksian nilai kemanusiaan. Terkadang, mereka percaya bahwa respon yang mereka dan orang lain kemukakan tidak berarti, sehingga mereka memilih untuk berdiam diri. Akan tetapi, mereka masih terinflueni oleh pengaruh tokoh-tokoh nihilisme. Perealisasi *reactive nihilism* dapat berupa menghindari masalah hidup, bersikap individualis, dan keputusasaan (Deleuze, 2002, hlm.149-150).

Terakhir, *passive nihilism* merupakan efek jangka panjang dari *reactive nihilism*, yakni penganut *nihilist* yang bersifat individualis dan eksklusif. Mereka juga tidak peduli dengan motto nihilisme, yakni pendestruksian dunia. Karakteristik penganut *passive nihilisme* kurang lebih sama seperti *reactive nihilism*, hanya saja mereka tidak terinflueni oleh tokoh-tokoh nihilisme lain. Penganut *passive nihilism* hanya memerdulikan diri sendiri, bahkan bisa mencapai tahap dimana mereka tidak peduli dengan dirinya sendiri. Perealisasi *passive nihilism* dapat berupa aksi mengasingkan identitas hingga bunuh diri (Deleuze, 2002, hlm.149-150). Ketiga tipe nihilisme Deleuze akan lebih dominan untuk dibahas dengan menggunakan metode *extentions*, dimana pemahaman nihilisme Tartaglia menjadi perspektif tambahan. Hal tersebut dapat memperkuat pengaruh teori nihilisme yang dipakai pada bagian pembahasan.

U M N

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A